BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1 Sejarah dan Perkembangan Tato

Layaknya kebutuhan sandang, pangan dan papan, identitas merupakan bagian dari kebutuhan yang tak dapat dielakkan. Tato menjadi kebudayaan yang menyebar ke seluruh dunia karena tato menjadi wahana identitas, berupa tanda pada tubuh, yang dibutuhkan sebagai eksistensi oleh setiap manusia di berbagai belahan bumi. Sejarah mengenai tato ini dipaparkan secara cukup terperinci oleh Hatib Abdul kadir Olong dalam bukunya yang berjudul "*Tato*".

Di Amerika, banyak suku Indian yang mempunyai tradisi menato bagian wajah dan beberapa anggota tubuh. Teknik yang digunakan biasanya dengan tusukan-tusukan yang sederhana. Beberapa suku di California memperkenalkan warna pada bagian yang dilukai. Banyak juga suku di daerak arktik dan Subarktik, yang ditempati orang-orang Eskimo, melakukan penatoan dengan tulang binatang yang diperuncing sebagai jarum dan jelaga sebagai tinta.

Orang Polynesia, mengembangkan tato untuk menandakan komunitas tribal, keluarga, dan status. Mereka membawa seni mereka ke New Zealand dan mengembangkan tato dibagian muka yang disebut "moko", masih ada yang mempraktikannya sampai sekarang. Suku Maori di New Zealand membuat tato dengan ukiran-ukiran spiral pada wajah dan pantat. Menurut mereka, ini adalah

tanda bagi keturunan yang baik. Seiring dengan berjalannya waktu, tato di Maori mengalami perubahan *design* dari semula garis yang berbentuk lurus menjadi melengkung. Hal ini mengindikasikan terdapat perubahan pada peralatan tato dari penggunaan pahat yang semula bermata lebar menjadi pahat yang bermata sempit dan tajam.

Pada abad 300-900 SM, tato dan berbagai perhiasan tubuh (*body adornment*) lainnya berkembang pesat pada suku Maya, Inca dan Aztec. Perhiasan tubuh ini pada umumnya berfungsi sebagai ritual. Bayi di suku Maya akan dicetak keningnya jetika ia lahir, kemudian akan dilanjutkan pada bagian batang hidung dan kepala bagian belakang. Pada masyarakat Berber dan Samoa tato berfungsi sebagai alat medis dalam mengatasi pegal linu dan encok.

Selain itu, tato sebagai alat medis (*medical tattoo*) juga dapat ditemui pada masyarakat Mesir dan Afrika Selatan. Suku Nuer di Sudan menggunakan tato untuk menandai ritus inisiasi pada anak laki-laki. Pada perempuan masyarakat suku bangsa Kirdi dan Lobi, Afrika Tengah, terdapat tato berukuran kecil di bagian wajah, tepatnya di mulut membentuk design segitiga yang disebut *wobaade.* Tato ini bertujuan menghindarkan diri dari gangguan setan. Penatoan pada bibir atas bertujuan untuk menghindarkan diri dari perdagangan budak.

Pada suku Nubian di Sudan dan beberapa Negara disekitarnya, tato tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi tubuh, tetapi juga bentuk dari vaksinasi kulit. Masyarakat disana mempercayai bahwa dengan melukai beberapa kulit

merupakan sistem imun dalam mengurangi resiko infeksi selama masa mengandung dan melahirkan.

Tekni penatoan dalam bentuk sikartis (*scanfication* san *cicatrifision*) juga terdapat pada suku Bantu di wilayak Kongo. Teknik ini dengan cara menusuk kulit pada bagian titik (*spot*) yang telah ditentukan hingga meninggalkan bekas luka yang menonjol pada permukaan kulit dan membentuk desain tertentu.

Di Cina, tepatnya pada suku Drung dan Dai, perajahan tubuh khususnya tangan dan wajah merupakan hal yang biasa. Tato digunakan sebagai pelambang dewasa pada perempuan yang memasuku usia 12-13 tahun, dan juga digunakan sebagai alat pelindung diri ketika mereka hendak ditangkap dan dijadikan budak. Hal ini, karena perempuan yang menjadi budak beresiko menjadi korban perkosaan. Drung merupakan suku minoritas pada dinasti Ming. Suku ini diperkirakan ada pada abad 17. Disana perempuan yang lebih tua berkewajiban merajah perempuan yang lebih muda. Tekniknya menggunakan sebilah bambu yang dicelupkan ke cairan hitam dan dilukiskan kepada wajah hingga terbentuk goresan jajaran genjang, terletak diantara alis mata dan mulut.

Suku Dai kuno percaya bahwa warna hitam dapat menghindarkan mereka dari serangan berbagai macam serangan mahluk asing, sehingga mereka menempatkan warna tersebut sebagai rajah. Rajah pada laki-laki dianggap sebagai simbol keberanian karena ditempatkan dibagian otot. Sementara perempuan,

perajahan dilakukan di bagian lengan, punggung tangan, dengan desain bunga persegi delapan, dan untuk kecantikan ditempatkan pada alis mata.

Dengan rajah ini memudahkan mereka mengenali identitas rekan sesuku, meskipun mereka memakai pakaian adat sebagai identitas. Sementara itu, kaum Budha yang menempati kaum Shaolin menggunakan gentong tembaga yang telah dipanaskan untuk mencetak gambarnaga pada kulit tubuh, yang melakukan adalah yang dianggap telah memenuhi syarat yang mendapatkan simbol tersebut.

Pada masyarakat Indocina seperti Thailand, Kamboja dan Burma, tato mempunyai kemiripan pola desain layaknya pemahatan dan penyisiran pada tubuh. Desain rata-rata berbentuk titik-titikyang membentuk garis memanjang berpola sejajar, spiral, dan vertical, berwarna mokromatik, yakni gambar naga, burung dan singa. Mereka meyakini mampu menambahkan keelokan tubuh mereka dan memiliki kemampuan luar biasa.

Pola tato itu terdapat juga di Eropa Kuno. Kini dijumpai di masyarakat Indian di Amerika Utara. Secara historis, tato telah menjadi sebuah seni merajah tubuh yang umum di kawasan Asia Tenggara pada kurun zaman niaga, sekitar 1450-1680 M.

Praktik penatoan mulai menyusut setelah berbagai agama masuk, seperti Islam dan Kristen khususnya abad 17. Pada suku Dhani tato layaknya sebuah totem. Di India menghias tubuh menggunakan heena yang terdapat dari tumbuhan semak yang bersifat temporer (sementara) dan dilakukan sampai sekarang dalam

upacara keagamaan. Heena meninggalkan warna oren-merah yang akan hilang dalam beberapa minggu.

Di Burma tato identik dengan nilain-nilai religiusitas dan spiritualitas (jimat) yang dianut. Misalnya pada bangsa minoritas Karens yang melawan penindasan rezim militer Burma. Setelah merajah, bangsa Karens seakan tak terkalahkan dan tidak takut menghadapi kematian. Tato sebagai jimat juga tumbuh di kalangan pasukan Khmer Merah di Kamboja. Di Filipina tato ada pada tiga suku bangsa yakni Igirots, Kalingan dan Ifugao.

Di kepulauan Solomon, tato ditandai di wajah perempuan sebagai tanda tahapan baru pada kehidupan mereka. Di Indian tato dilukiskan untuk kecantikan dan status sosial tertentu. Hingga abad 20 tato bergambar segitiga berwarna pink digunakan oleg komunitas *gay* di Amerika. Pada masyaray Gypsi, tato digunakan sebagai pelindung dari setan dan sihir jahat.

Pada umumnya, tato tradisional menggunakan alat pahat dan tulang gading yang dipertajam ujungnya. Ketika dilakukan penatoan, tatois memegang alat pahat pada satu tangan, sedangkan tangan satunya memegang martil pemukul. Desain tato tradisional rata-rata berbentuk garis dan titik hitam yang terajah dalam bentuk tubuh recipient.

Christoper Scott dalam buku "*Skin Deep, Art, Sex and Symbol*", membagi motivasi dalam stimulus tato tradisional ke dalam empat tema besar yang kemudian dikutip oleh Olong dan menjelaskannya sebagai berikut:

1. Tato bertujuan sebagai fungsi kamuflase selama masa pemburuan. Dalam perkambangannya, tato digambarkan sebagai prestasi dan hasil berburu binatang, kemudian berlanjut kepada manusia sebagai objek pemburuan. Dari sinilah kemudian tato mengalami perubahan imej sebagai hasil dari pemenggalan kepala manusi. Tipekalitas tato ini ada pada masyarajat Dayak, Kayan dan Iban.
2. Tato merupakan perintah religius masyarakat yang diyakinkan dengan iming-iming surga atau dikatakan perintah Dewa/Tuhan.
3. Tato sebagai inisiasi dalam masa-masa krisi dan fase kehidupan dari anak-anak ke remaja, dari gadis ke perempuan dewasa, perempuan dewasa ke ibu.
4. Tato sebagai jimat mujarab, simbol kusuburan dan kekuatan dalam melawan berbagai penyakit, kecelakaan, bencana alam, dan gangguan setan. (Olong, 2006: 96)

Kebudayaan tradisional merubah tubuh pada dasarnya mempunyai kemiripan tujuan, yakni membuat ketertarikan pada lawan jenis, ekspresi diri, penangkal dari kejahatan, menunjukan status sosial, hingga menunjukan kesetiaan pada komunitas tertentu. Hal ini menunjukan bahwa manusia memiliki stimulus, dorongan yang sama meski cuaca, iklim, bahkan kebudayaan dan religi yang berbeda.

Charles Darwin (1809-1882) pernah mengungkapkan bahwa *there is no nation on earth that does not know this phenomenon*. Melalui kajian budaya material (dalam bahasa arkeologi), eksistensi tato dapat dicermati pada jasad manusi yang terkubur atau jasad yang telah dimumikan. Dalam sejarah tato pada awalnya dapat ditemukan di Mesir pada pembangunan *The Great Pyramids*. Eksistensi tato dapat dikatakan pertama kali muncul di Mesir kemudian menyebar ke seluruh dunia. Ketika dinasti ketiga dan keempat Gizeh berkuasa, saat piramida besar sedang dibangun sekitar 2800-2600 SM,

Saat itu orang-orang mesir memperluas kerajaan mereka sehingga seni tato ikut menyebar. Berkisar pada 4000-2000 SM, peradaban Kreta, Yunani, Persia dan Arabia mengambil dan memperluas bentuk seni tersebut. Dari hubungan tersebutlah diperkirakan tato mulai diperkenalkan dan muncul di daerah tersebut. Menjelang abad 2000 SM, seni tato mengembang hingga Asia Selatan, khususnya di daerah Yang Tze Kiang. Masyarakat Ainu, yang diperkirakan imigran dari Asia Barat, juga telah mengadopsi tato karena ketika mereka menyebrang laut menuju Jepang, tato secara luas digunakan oleh mereka.

Seorang arkeolog, Professor Konrad Spindler dari Innsbruck University, mengatakan bahwa peletakan tato tersebut mengandung unsur-unsur pengobatan (terapi). Dari alat tato yang digunakan, diperkirakan mayat tersebut hidup pada zaman diatas Paleolithicum (10.000 SM hingga 38.000 SM.), sebagaimana ditemukan pada beberapa situs di Eropa. Alat tato tersebut berbentuk piringan tanah liat yang berwarna merah tua kekuningan, ditambah tulang tajam yang berbentuk jarum dan dimasukkan ke dalam lubang pada bagian ujung piringan. Piringan tersebut berfungsi menampung cairan pewarna, dan tulang jarum digunakan sebagai penusuk kulit. Tanah liat dan batu merupakan alat utama untuk mengukir dan melukis bagian tubuh.

Menjelang tahun 1000 SM, keberadaan tato semakin menunjukan taringnya. Hal ini kemungkinan karena adanya difusi kebudayaan akibat migrasi penduduk. Difusi tato menyebar ke Timur dan laut Pasifik.

Pasca datangnya agama Kristen, tato menjadi larangan di sepanjang dataran Eropa, namun tato tetap hidup di kawasan Timur Tengah dan negara lainnya. Pada tahun 787 M. Paus Adrian I melarang adanya penggunaan tato larangan tersebut berkembang pesat hingga penyerbuan Norman pada tahun 1066. Akibatnya tak ada penggunaan tato pada kebudayaan barat dari abad 12 sampai abad 16.

Ketika Perang Salib, banyak serdadu Protestan menato tubuhnya dengan simbol keagamaan, contohnya salib. Hal ini bertujuan jika mereka gugur dalampertempuran, jenasahnya agar mudah dikenali sehingga agar dikebumikan sesuai agama yang diyakininya.

Larangan tato juga diberlakukan oleh Kaisar Konstatin yang beragama Kristen. Ia memandang bahwa tato merusak tubuh yang dikaruniakan oleh tuhan. Timbulnya larangan tersebut juga dihubungkan dengan banyaknya serdadu Romawi yang tertarik melihat berbagai gambar pada tubuh masyarakat yang mereka taklukan.

Satu hal yang perlu dicatat dan diperhatikan adalah kebanyakan para pelaut yang berlayar menuju berbagai penjuru duian akan mengalami *bias cultural* ketika mereka menemui berbagai fenomena yang baru. Mereka menemukan hal baru cenderung sebagai hal yang aneh, ganjil, menakutkan, dan identik dengan perbuatan setan. Hal ini karena mereka membandingkan dengan kebudayaan yang ada pada tanah mereka. Keheranan dan kekaguman merupakan cikal bakal dari

lahirnya ilmu-ilmu antropologi yang memang pada awalnya dikembangkan oleh para petualang dan pelaut.

Tato orang-orang Polynesia di Pasifik Selatan telah eksis sebelum kedatangan orang-orang eropa. Tato pada masyarakat tersebut merupakan salah satu tato tertua dan terindah di dunia. Pada masyarakat Polynesia tato dianggap sebagai parameter kecantikan. Selain itu, Marcopolo dalam perjalanannya melaporkan bahwa ia menemukan banyak orang Asia, yakni laki-laki Yunan di Cina Selatan, merajah tubuh mereka di bagian lengan dan kaki. Tato itu dianggap sebagai lambang kejantanan.

Sir Marthin Frobisher (1535-1595), seorang pelaut inggris, pada satu pelayarannya pernah bertemu dengan seorang perempuan Eskimo yang mempunyai tato di bagian dagu dan kening.

Wiliam Dampher (1652-1715) adalah salah satu orang yang pertama kali memperkenalkan tato di daerah barat di amerupakan pelaut dan wisatawan yang mengadakan perjalana ke laut selatan. Pada tanggal 16 September 1691 ia membawa seorang bertato dari Polynesia yang bernama Prince Giolo.

Pada tahun 1760 Raja George III dari Inggris memberi sebuah restu dan rekomendasi untuk sebuah ekspedisi ke daerah pasifik yang tak dikenal. Dalam pelayaran tersebut terdapat dua orang seniman bernama Sydney Parkinson dan Alexander Buchan, yang bertugas menggambar daerah-daerah yang dikunjungi. Selama perjalanan, Sydney Parkinson menggambar orang pribumi yang bertato.

Dalam kertas kerjanya yang dipublikasikan tahun 1773, ia menggambar sangat detail sesuatu hal yang berkaitan dengan tato mulai instrumen, diagram, maupun motif.

Di daerah Laos dan Birma hampir seluruh tubuh masyarakat mereka mempunyai tato. Semakin besar gambar tersebut semakin anggun. Masyarakat Birma menggunakan tato dengan bahan berujung lancip yang terbuat dari kuningan. Hal ini menyerupai tato yang digunakan pada masyarakat Tunisia, orang Ainu di Jepang, dan orang Igbo di Nigeria.

3.2 Sejarah dan Perkembangan Tato di Indonesia

Dilihat dari berbagai budaya material, sesungguhnya Indonesia mengenal tato sejak sekitar awal masuknya masehi. Hal ini bisa dilihat dari berbagai dekorasi penggambaran figur manusia pada beberapa kendi tanah liat dan perunggu di beberapa kepulauan Indonesia. Sementara, barang yang diduga alat penatoan, berupa berbagai jarum dari tulang hewan mamalia, ditemukan di berbagai gua di Jawa Timur dan Sulawesi Selatan.

Sekarang tato di Indonesia tumbuh menjadi mode. Tato secara pemaknaan telah mengalami ameliorasi (perluasan). Bila semula tato menjadi bagian dari budaya ritual etnik tradisional, sekarang tato mengalami perkembangan yang meluas. Bila tato pada zaman Orde Baru adalah simbol kejahatan atau bagian dari

subkultur maka pada masa reformasi tato berkembang menjadi bagian dari budaya pop. Eksistensi tato mengalami dualisme perkembangan di Indonesia.

Dengan kata lain, di satu pihak (pada masyarakat adat) tato tradisional yang berkarakter tribal terancam punah, di pihak lain (pada masyarakat *urban*) tato menjadi bagian dari kebudayaan pop yang digandrugi dan dianggap bagian dari modernitas gaul. Situasi berkurangnya nilai ritual tato terjadi pada masyarakat Indonesia, dimana tato bukan lagi menjadi penanda kewibawaan, simbolisme kedewasaan, kekayaan, keberanian.

Tato pada kaum perempuan suku Belu di pulau Timor merupakan simbol kecantikan tersendiri serta sebagai medium daya tarik lawan jenis. Karena pembuatan tato memerlukan biaya prosesi yang tidak kecil, perayaan tersebut merupakan prestise tersendiri bagi yang mampu melakukannya. Kaum perempuan akan merasa malu jika tidak di tato, karena kaum lelaki hanya akan memilih wanita yang memakai tato.

Kita memang patut prihatin terhadap memudarnya eksistensi tato pada masyarakat adat indonesi. Sebab, bagaimanapun tato adalah anak kandung kebudayaan Indonesia. Tato, bagi masyarakat Mentawai misalnya, mempunyai berbagai macam makna, tanda, simbol. Derajat seseorang bisa dilihat dari tato di tubuhnya. Rajah juga bisa menentukan kesukuan seseorang, berapa jumlah keluarga, dan prestasi yang ia capai.

Tato pada suku dayak, dari goresan-goresan di tubuh itu tercermin bentuk yang jantan, kuat, berani, dan erat kaitannya dengan unsur kepercayaan untuk memperoleh keselamatan dan kerukunan dalam keluarga dan masyarakat. Perkawinan dapat terlaksana jika kedua pengantin sudah di tato di seluruh badan. Masyarakat Sumba baik laki-laki maupun perempuan merajah pergelangan kaki mereka dengan warna hitam pekat untuk menandakan bahwa mereka telah mempunyai pasangan.

Dari hal di atas, jika kita mau mengamati lebih jeli pada masyarakat adat dapat terungkap bahwa lukisan pada tubuh manusia mempunyai beragam makna dan simbolm sama seperti yang termaktub pada lukisan gua, gambar batik, hingga ukiran kayu. Dari sanalah kita dapat mengetahui bagaimana struktur masyarakat yang bersangkutan, jati diri, hingga cita-cita mereka.

3.2.1 Tato Mentawai

Bagi orang Mentawai, tato merupakan roh kehidupan. Tato memiliki empat kedudukan pada masyarakat ini, salah satunya adalah untuk menunjukkan jati diri dan perbedaan status sosial atau profesi. Tato dukun sikerei, misalnya, berbeda dengan tato ahli berburu. Ahli berburu dikenal lewat gambar binatang tangkapannya, seperti babi, rusa, kera, burung, atau buaya. Sikerei diketahui dari tato bintang sibalu-balu di badannya.

Bagi masyarakat Mentawai, tato juga memiliki fungsi sebagai simbol keseimbangan alam. Dalam masyarakat itu, benda-benda seperti batu, hewan, dan tumbuhan harus diabadikan di atas tubuh Fungsi tato yang lain adalah keindahan. Maka masyarakat Mentawai juga bebas menato tubuh sesuai dengan kreativitasnya.

Kedudukan tato diatur oleh kepercayaan suku Mentawai, "Arat Sabulungan". Istilah ini berasal dari kata sa (se) atau sekumpulan, serta bulungatau daun. Sekumpulan daun itu dirangkai dalam lingkaran yang terbuat dari pucuk enau atau rumbia, yang diyakini memiliki tenaga gaib kere atau ketse.

Inilah yang kemudian dipakai sebagai media pemujaan Tai Kabagat Koat (Dewa Laut), Tai Ka-leleu (roh hutan dan gunung), dan Tai Ka Manua (roh awang-awang). Arat Sabulungan dipakai dalam setiap upacara kelahiran, perkimpoian, pengobatan, pindah rumah, dan penatoan. Ketika anak lelaki memasuki akil balig, usia 11-12 tahun, orangtua memanggil sikerei dan rimata (kepala suku). Mereka akan berunding menentukan hari dan bulan pelaksanaan penatoan. Setelah itu, dipilihlah sipatiti --seniman tato. Sipatiti ini bukanlah jabatan berdasarkan pengangkatan masyarakat, seperti dukun atau kepala suku, melainkan profesi laki-laki. Keahliannya harus dibayar dengan seekor babi. Sebelum penatoan akan dilakukan punen enegat, alias upacara inisiasi yang dipimpin sikerei, di puturukat (galeri

milik sipatiti). Tubuh bocah yang akan ditato itu lalu mulai digambar dengan lidi. Sketsa di atas tubuh itu kemudian ditusuk dengan jarum bertangkai kayu yang dipukul pelan-pelan dengan kayu pemukul untuk memasukkan zat pewarna ke dalam lapisan kulit. Pewarna yang dipakai adalah campuran daun pisang dan arang tempurung kelapa. Janji Gagak Borneo merupakan tahap penatoan awal, dilakukan di bagian pangkal lengan.

Ketika usianya menginjak dewasa, tatonya dilanjutkan dengan pola durukat di dada, titi takep di tangan, titi rere pada paha dan kaki, titi puso di atas perut, kemudian titi teytey pada pinggang dan punggung. Ditemukan juga bahwa tato pada masyarakat Mentawai berhubungan erat dengan budaya dongson di Vietnam. Diduga, dari sinilah orang Mentawai berasal.

Dari negeri moyang itu, mereka berlayar ke Samudra Pasifik dan Selandia Baru. Akibatnya, motif serupa ditemui juga pada beberapa suku di Hawaii, Kepulauan Marquesas, suku Rapa Nui di Kepulauan Easter, serta suku Maori di Selandia Baru. Di Indonesia, tato orang mentawai lebih demokratis dibandingkan pada masyarakat dayak yang lebih cenderung menunjukkan status kekayaan seseorang “makin bertato, makin kaya.

3.2.2 Tato Dayak

Dalam keyakinan masyarakat Dayak, contohnya bagi Dayak Iban dan Dayak Kayan, tato adalah wujud penghormatan kepada leluhur. Di kedua suku itu, menato diyakini sebagai simbol dan sarana untuk mengungkapkan penguasa alam. Tato juga dipercaya mampu menangkal roh jahat, serta mengusir penyakit ataupun roh kematian. Tato sebagai wujud ungkapan kepada Tuhan terkait dengan kosmologi Dayak.

Bagi masyarakat Dayak, alam terbagi tiga: atas, tengah, dan bawah. Simbol yang mewakili kosmos atas terlihat pada motif tato burung enggang, bulan, dan matahari. Dunia tengah, tempat hidup manusia, disimbolkan dengan pohon kehidupan. Sedangkan ular naga adalah motif yang memperlihatkan dunia bawah.

Charles Hose, opsir Inggris di Kantor Pelayanan Sipil Sarawak pada 1884 dalam bukunya "*Natural Man, A Record from Borneo*", menceritakan janji burung Gagak Borneo dan burung Kuau Argus untuk saling menghiasi bulu mereka. Dalam legenda itu, gagak berhasil mulus melakukan tugasnya. Sayang, Kuau adalah burung bodoh. Karena tak mampu, akhirnya Kuau Argus meminta burung Gagak untuk duduk di atas semangkuk tinta, lalu menggosokkannya ke seluruh tubuh kuau, pemakan bangkai itu. Sejak saat itulah, konon, burung gagak dan burung kuau memiliki warna bulu dan "dandanan" seperti sekarang.

Secara luas, tato ditemukan di seluruh masyarakat Dayak. Namun, Hose menilai, teknik dan desain tato terbaik dimiliki suku Kayan. Bagi suku ini, penatoan hanya dilakukan bila memenuhi syarat tertentu. Bagi lelaki, proses penatoan dilakukan setelah ia bisa mengayau kepala musuh. Namun, tradisi tato bagi laki-laki ini perlahan tenggelam sejalan dengan larangan mengayau. Maka, setelah ada pelarangan itu, tato hanya muncul untuk kepentingan estetika. Tapi, tradisi tato tak hilang pada kaum perempuan.

Hingga kini, mereka menganggap tato sebagai lambang keindahan dan harga diri. Meski masyarakat Dayak tidak mengenal kasta, tedak kayaan, alias perempuan tak bertato, dianggap lebih rendah derajatnya dibandingkan dengan yang bertato. Ada tiga macam tato yang biasa disandang perempuan Dayak Kayan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Olong, antara lain:

1. Tedak Kassa, yang meliputi seluruh kaki dan dipakai setelah dewasa.
2. Tedak usuu di seluruh tangan.
3. Tedak hapii di seluruh paha.

(Olong, 2006: 277).

Di kalangan suku Dayak Kenyah, penatoan dimulai ketika seorang wanita berusia 16 tahun, atau setelah haid pertama. Upacara adat dilakukan di sebuah rumah khusus. Selama penatoan, semua kaum pria dalam rumah tersebut tidak boleh keluar dari rumah. Selain itu, seluruh anggota keluarga juga wajib menjalani berbagai pantangan. Konon, kalau pantangan itu

dilanggar, keselamatan orang yang ditato akan terancam. Dulu, agar anak yang ditato tidak bergerak, lesung besar diletakkan di atas tubuhnya. Kalau si anak sampai menangis, tangisan itu harus dilakukan dalam alunan nada yang juga khusus. Di masyarakat Dayak Iban, tato menggambarkan status sosial. Kepala adat, kepala kampung, dan panglima perang menato diri dengan simbol dunia atas. Simbol dunia bawah hanya menghiasi tubuh masyarakat biasa. Motif ini diwariskan turun-temurun untuk menunjukkan garis kekerabatan seseorang.

3.2.3 Tato Bali

Dalam bahasa Bali, tato dikenal dengan bahasa mencocoh, sesuai dengan cara pengerjaannya, kulit tubuh dicocoh/dirajah menggunakan jarum yang bertinta hitam. Pada awalnya perkembangan tato hanya digemari oleh kalangan elit (dukun, penguasa, dan agamawan). Hal ini karena di dalam desain tato Bali mengandung nilai magis, seperti beberapa ornamen Bali, calon arang, tokoh pewayangan, gambar rerejahan (misalnya, Rerejahan Modre Utama Temen), aksara suci (Acintya, Tri-sula, Cakra). Penggunaan tato tersebut dianggap hanya sesuai bagi mereka yang berada pada posisi tinggi di masyarakat yang dianggap lebih dekat dengan dewa.

Pada fungsi religius, tato erat hubungannya dengan keagamaan. Tato bermotif religius diyakini memberikan makna pada yang memakainya dan terhindar dari segala bahaya roh-roh jahat.

Tato Dewata Nawa Sanga dipercaya memiliki Sembilan arah mata angin. Masing-masing adalah Dewa Wisnu (dewa air yang member kehidupan) merupakan simbol daerah utara (Senjata Cakra dan Aksara Ang). Dewa Mahadewa merupakan simbol bagian barat (bersenjata naga Pasa, yakni panah yang diikat oleh ular naga dan aksara tang). Dewa Iswara adalah simbol penguasa bagian timur (bersenjata genta dan aksara Sang). Dewa Rudra merupakan penguasa barat daya (bersenjata angkus dan aksara Sing).

Dewa Sumbu merupakan simbol penguasa timur laut (bersenjata trisula dengan aksara Wang). Dewa Mahesoro merupakan simbol penguasa daerah bagian tenggara (bersenjata dupa dengan aksara Nang). Dewa Siwa yang memegang tengah mempunyai kekuatan angin yang sifatnya menghancurkan , (bersenjata padma dan aksara Yang). Simbol lain seperti Dewi Durga yang bermuka seram, menyimbolkan kekuatan dasyat. Dewi Saraswati yang bergambar seorang perempuan cantik bertangan empat menyimbolkan ilmu pengetahuan.

Motif tato Bali dapat dibedakan dalam empat macam, seperti penjelasan Olong, antara lain:

1. Kala (antara lain gambar raksasa gundul, Rangda, Kala, Kala Rau makan bulan, Raja Banaspati, sang Kala Raksa, Buta Siu, sang Jogor Manik).
2. Simbolik (antara lain Ongkara, Acintya, berbagai aksara suci seperti Ang, Ung, Mang).
3. Senjata (antara lain rantai, keris, kapak, dan gada).
4. Dewa-dewi (antara lain, Dewa Wisnu, Dewa Brahma, Dewi Durga, Dewi Laksmi, Dewi Saraswati).
   (Olong, 2006: 233)

Secara teknis, tato tradisional Bali menggunakan bahan-bahan alam yang tersedia di sekitar. Untuk pewarnaan menggunakan getah pisang yang di campur dengan jegala dan minyak kelapa. Ketiga bahan dasar tersebut dicampur dan dioleskan pada kulit yang akan ditato.

Ketika militer Jepang menginvasi Bali, tato mengalami perubahan karena berbagai kejahatan. Pada tahun 1970-an, sehingga penunjukan identitas dan solidaritas antarsesama daerah tempat tinggal, sebagai kalangan pemuda desa menunjukan rasa solidaritas komunal mereka dengan membuat tato.

Charisma tato mampu mengentalkan perasaan komunal. Tato mengikat dan mengentalkan perasaan sesama warga (*self*) dalam mewaspadai, menghadapi, dan melawan segala sesuatu yang berasal dari luar (*others*). Pengikat kekentalan semakin menarik karena simnolisasi tato cenderung mengarah ke arah maskulinitas (kejantanan) sehingga segala ancaman yang datang dari luar dipastikan dapat diatasi oleh para pemuda,

meski pada akhirnya tidak dapat menghindari cara kekerasan dan chauvinistis.

Bali kini dilanda tato secular. Tato yang pada awalnya merupakan media pertalian dengan sesuatu yang transenden, kini lebih mengarah ke hubungan horizontal. Kecenderungan warga Bali meninggalkan desain local karena adanya kekhawatiran menanggung resiko jika gambar local tidak sesuai digambarkan di tubuh dan nilai transdentalnya. Hal ini pernah terjadi ketika turis Belanda menato aksara suci di pantatnya, ia pun harus menuai reaksi keras dari umat Hindu Bali.

3.3 Efek Negatif Tato

Tato merupakan salah satu bentuk perilaku yang memiliki resiko negative terkait cara penerimaannya dengan tubuh sebagai media mentato. Efek negatif tato dapat dilihat dari kutipan situs adipedia.com berikut ini:

1. Alergi
   Tato berwarna, terutama warna merah, bisa menyebabkan reaksi berupa alergi pada kulit. Efeknya, kulit akan terasa gatal pada bagian tubuh yang ditato. Alergi ini tak hanya muncul sesaat, tetapi bisa berlangsung bertahun-tahun setelah Anda menato tubuh.
2. Infeksi
   Tato bisa menimbulkan infeksi karena bakteri. Tandanya, kulit memerah, bengkak, sakit, dan bernanah.
3. Masalah kulit lain
   Benjolan pada kulit di sekitar area yang ditato, atau disebut granulomas, menjadi masalah lain yang ditimbulkan dari menato tubuh. Tato juga bisa mendorong pertumbuhan keloid atau jaringan kulit tambahan yang tumbuh di bekas luka.

4. Penyakit yang dibawa dari darah
   Saat menato, pastikan alat yang digunakan steril dan higienis. Risiko yang bisa muncul saat menato tubuh adalah jarum terkontaminasi dengan darah yang terinfeksi penyakit, seperti hepatitis B, hepatitis C, tetanus, dan HIV.
5. Komplikasi MRI
   Tato bisa menyebabkan bengkak atau kulit terbakar saat si pemilik tato menjalani pemeriksaan magnetic resonance imaging (MRI). MRI menggunakan medan magnetik kuat dengan teknologi terkomputerisasi untuk menghasilkan gambaran detail dari organ dan jaringan lunak dalam tubuh lainnya. Tato permanen pada tubuh bisa memengaruhi gambar hasil pemeriksaan MRI ini. [3]

3.4 Teknik Penghapusan Tato

Di Indonesia, umumnya ada tiga cara penghapusan tato sepeti yang diungkapkan Olong, yaitu:

1. Demabrasi, mengamplas kulit kemudian di kompres dengan air garam. Memberikan air garam dipercaya menyerap tinta tergantung air garam pekat atau tidaknya. Cara ini menimbulkan rasa yang sangat perih.
2. Sinar laser, energi panas akan diserap oleh sel untuk menghancurkan zat warna tato. Cara ini merupakan cara yang paling mahal. Untuk menghapus sekitar 5 x 5cm tato membutuhkan dana sekitar Rp.600.000,-. Penghapusan minimal tiga kali penglaseran.
3. Pengirisan kulit kemudian ditambal dengan kulit lainnya. Cara ini baik untuk ukuran tato yang lebih kecil. (Olong, 2006: 343).

Sedangkan menurut data yang diperoleh dalam situs Wikihow mengenai cara penghapusan tato, memiliki beragam cara yang lebih lengkap, seperti:

1. *Laser tattoo removal-There are a number of tattoo removal methods that can be performed that do not require cutting into the skin. The first is laser tattoo removal. This is the most common of the three techniques we are going to look at. Basically the laser sends pulses of light at a*

[3] http://www.adipedia.com/efek-negatif-tato-pada-kulit/22.01.2011/21.21

very high concentration. They use different wavelengths based on the colors of the tattoo. It can not be guaranteed that this will remove the tattoo 100%. It is a painful procedure, patients are normally given a local anesthetic gel prior to undergoing the laser treatment. However, the amount of pain experienced is dependent upon the pain threshold of the patient. It should also be noted that laser tattoo removal usually requires multiple treatments and can cause scarring, blisters or scabs.

2. *Dermabrasion and salabrasion- These are methods of tattoo removal that have been around for a long time. Today they are usually used only when laser removal is not an option. Dermabrasion is when the skin is basically sanded after being sprayed with a numbing solution. Salabrasion is very similar, except here they apply a salt water solution to the skin before they grind or abrade the skin. These two methods can be very painful, cause peeling and bleeding and are not as effective as some other tattoo removal options.*
3. *DIY removal creams- The opinion on the effectiveness of tattoo removal cream varies. Most people are not even aware of the fact that the Tattoo Removal Institute does recommend a couple different creams that they state are very effective.*
4. *TCA or trichloroacetic acid- This is an acid that you apply to the skin. Originally this acid was used to force the skin to exfoliate. This technique does not get rid of the tattoo overnight. It will slowly fade the tattoo. It's not painful like laser or dermabrasion. It has been used for years for numerous other skin imperfections from warts to stretch marks.*
5. *Glycolic acid peel- This is more commonly known as alpha hydroxy acid. This technique is becoming more widely accepted. It will fade the tattoo over time.*
6. *Surgical removal - This is the most extreme way! A Dr. can cut down to through several layers of skin and cut out the tattoo. The skin is either stretched and stitched up or a skin graph is introducted.*[4]

[4] http://www.wikihow.com/Remove-a-Tattoo/22.01.2011/21.31

3.5 Jenis-Jenis Gambar Tato

Seni tato pun ternyata mengenal berbagai macam aliaran. Menurut Kenken sebagai salah satu tattoo artist dan pemilik Studio Kenamaan di Bandung Kent Tatto, menklasifikasikan beberapa jenis gambar tato, yaitu:

1. *Natural*, berbagai macam gambar tato berupa pemandangan alam atau bentuk muka
2. *Treeball*, merupakan serangkaian gambar yang dibuat menggunakan blok warna. Tato ini banyak dipakai oleh suku Maori.
3. *Outschool* (*Oldskool*), tato yang dibuat berupa gambar-gambar zaman dulu, seperi perahu jangkar atau simbol yang tertusuk pisau.
4. *Newschool* (*Nuskool*), gambarnya cenderung mengarah ke bentuk grafiti dan anime.
5. Biomekanik (*Biomechanic*), berupa gambar aneh yang merupakan imajinasi dari teknologi, seperti gambar robot, mesin dll. [5]

3.6 Sekilas Sejarah Kota Bandung

Menurut data yang didapat dari website resmi Pemerintah Kota Bandung dalam www.bandung.go.id mengenai sejarah Kota Bandung, tidak berdiri bersamaan dengan pembentukan Kabupaten Bandung. Kota itu dibangun dengan tenggang waktu sangat jauh setelah Kabupaten Bandung berdiri. Kabupaten Bandung dibentuk pada sekitar pertengahan abad ke-17 Masehi, dengan Bupati pertama tumenggung Wiraangunangun. Beliau memerintah Kabupaten bandung hingga tahun 1681.

Semula Kabupaten Bandung beribukota di Krapyak (sekarang Dayeuhkolot) kira-kira 11 kilometer ke arah Selatan dari pusat kota Bandung sekarang. Ketika

[5] http://www.kent-tattoo.com/ina/liat_profil.php?nomer=204/22.01.2011/21.02

kabupaten Bandung dipimpin oleh bupati ke-6, yakni R.A Wiranatakusumah II (1794-1829) yang dijuluki "Dalem Kaum I", kekuasaan di Nusantara beralih dari Kompeni ke Pemerintahan Hindia Belanda, dengan gubernur jenderal pertama Herman Willem Daendels (1808-1811).

Untuk kelancaran menjalankan tugasnya di Pulau Jawa, Daendels membangun Jalan Raya Pos (Groote Postweg) dari Anyer di ujung barat Jawa Barat ke Panarukan di ujung timur Jawa timur (kira-kira 1000 km). Pembangunan jalan raya itu dilakukan oleh rakyat pribumi di bawah pimpinan bupati daerah masing-masing.

Di daerah Bandung khususnya dan daerah Priangan umumnya, Jalan Raya pos mulai dibangun pertengahan tahun 1808, dengan memperbaiki dan memperlebar jalan yang telah ada. Di daerah Bandung sekarang, jalan raya itu adalah Jalan Jenderal Sudirman - Jalan Asia Afrika - Jalan A. Yani, berlanjut ke Sumedang dan seterusnya. Untuk kelancaran pembangunan jalan raya, dan agar pejabat pemerintah kolonial mudah mendatangi kantor bupati, Daendels melalui surat tanggal 25 Mei 1810 meminta Bupati Bandung dan Bupati Parakanmuncang untuk memindahkan ibukota kabupaten, masing-masing ke daerah Cikapundung dan Andawadak (Tanjungsari), mendekati Jalan Raya Pos.

Rupanya Daendels tidak mengetahui, bahwa jauh sebelum surat itu keluar, bupati Bandung sudah merencanakan untuk memindahkan ibukota Kabupaten Bandung, bahkan telah menemukan tempat yang cukup baik dan strategis bagi

pusat pemerintahan. Tempat yang dipilih adalah lahan kosong berupa hutan, terletak di tepi barat Sungai Cikapundung, tepi selatan Jalan Raya Pos yang sedang dibangun (pusat kota Bandung sekarang). Alasan pemindahan ibukota itu antara lain, Krapyak tidak strategis sebagai ibukota pemerintahan, karena terletak di sisi selatan daerah Bandung dan sering dilanda banjir bila musim hujan.

Sekitar akhir tahun 1808/awal tahun 1809, bupati beserta sejumlah rakyatnya pindah dari Krapyak mendekali lahan bakal ibukota baru. Mula-mula bupati tinggal di Cikalintu (daerah Cipaganti), kemudian pindah ke Balubur Hilir, selanjutnya pindah lagi ke Kampur Bogor (Kebon Kawung, pada lahan Gedung Pakuan sekarang).

Tidak diketahui secara pasti, berapa lama Kota Bandung dibangun. Akan tetapi, kota itu dibangun bukan atas prakarsa Daendels, melainkan atas prakarsa Bupati Bandung, bahkan pembangunan kota itu langsung dipimpin oleh bupati. Dengan kata lain, Bupati R. A. Wiranatakusumah II adalah pendiri (the founding father) kota Bandung. Kota Bandung diresmikan sebagai ibukota baru Kabupaten Bandung dengan surat keputusan tanggal 25 September 1810.

3.7 Walikota Bandung

Berikut ini merupakan susunan Walikota bandung yang pernah menjabat dari awal berdirinya Kota Bandung sampai dengan sekarang, yakni:

1. E.A. Maurenbrecher (exofficio) tahun jabatan 1906-1907
2. R.E. Krijboom (exofficio) tahun jabatan 1907-1908
3. J.A. van Der Ent (exofficio) tahun jabatan 1909-1910
4. J.J. Verwijk (exofficio) tahun jabatan 1910-1912
5. J.J. Verwijk (exofficio) tahun jabatan 1910-1912
6. C.C.B. van Vlenier (exofficio) tahun jabatan 1912-1913
7. B. van Bijveld (exofficio) tahun jabatan 1913-1920
8. B. Coops tahun jabatan 1920-1921
9. S.A. Reitsma tahun jabatan 1921-1928
10. B. Coops tahun jabatan 1957 - 1966
11. R. Didi Djukardi tahun jabatan 1966 - 1968
12. R. Hidayat Sukarmadidjaja tahun jabatan 1968 - 1970
13. R. Otje Djoendjoenan Setiakusumah tahun jabatan 1971 - 1976
14. H.Utju Djoenaedi tahun jabatan 1976 - 1978
15. R. Husen Wangsaatmadja tahun jabatan 1978 - 1983
16. H. Ateng Wahyudi tahun jabatan 1983 - 1988 - 1993

    Wakil Walikota, Drs.H. Matin Burhan tahun jabatan 1990 – 1993

17. H. Wahyu Hamidjaja tahun jabatan 1993 - 1998

    Wakil Walikota, Drs.H. Matin Burhan tahun jabatan 1993 - 1995

18. H. AA Tarmana, tahun jabatan 1998 - 2003

    Wakil Walikota, Drs.HE.Soedarsono tahun jabatan 1995-2000

19. H. Dada Rosada. SH. Msi. tahun jabatan 2003 - 2008

    Wakil Walikota, H. Jusep Purwasuganda tahun jabatan 2003 - 2004

20. H. Dada Rosada. SH. Msi.tahun jabatan 2008 - 2013

    Wakil Walikota, Ayi Vivananda. SH. [6]

3.8 Wilayah Bandung

Dari hanya sebuah desa kecil yang didirikan pada tahun 1810 “desa” Bandung telah berkembang menjadi sebuah kota yang luas. Wilayahnya bertambah luas dan penduduknya bertambah padat dari tahun ke tahun

Luas Kota Bandung pada 1 April 1906 adalah 900 ha., menjadi 2.150 ha pada 12 Oktober 1917, 3.305 ha pada tahun 1945, 8.098 ha pada tahun 1949, dan akhirnya menjadi sekitar 16.730 ha pada 22 Januari 1987.

Perencanaan tata kota dan perluasan wilayah kota ditetapkan untuk pertama kali pada tahun 1930 oleh E.H. Karsten, yang memproyeksikan masa 25 tahun ke depan jumlah penduduk sebesar 750.000 orang (Plan Karsten).

[6] http://www.bandung.go.id/c/9/?fa=pemerintah.detail&id=327/28/02/2011/21.25

Rencana Induk Kota Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung Tahun 1985 memproyeksikan jumlah penduduk sebanyak 1.665.000 orang dengan luas wilayah 8.096 ha pada tahun 2005.

Revisi Rencana Induk tahun 1985 – 2005 yang dibuat pada tahun 1992, memproyeksikan jumlah penduduk sebanyak 2.509.448 orang pada tahun 2005 dengan luas wilayah sekitar 16.730 ha. Proyeksi jumlah penduduk tahun 2005 didasarkan pada jumlah penduduk tahun 1991 sebanyak 2.096.463 orang dan laju pertambahan penduduk rata-rata di Kota Bandung.

Daya tarik Kota Bandung yang menjanjikan kemudahan dalam segi materi dan predikat kota Pendidikan, telah menyebabkan terjadinya arus urbanisasi dari daerah di sekitar Kota Bandung, bahkan dari luar Provinsi Jawa Barat. Kota Bandung menjadi penuh sesak karena jumlah penduduknya melampaui besar angka yang diproyeksikan.

3.9 Lambang dan Bendera Kota Bandung

3.9.1 Lambang

Lambang kota Bandung ditetapkan dengan Peraturan Daerah Kota besar Bandung tahun 1953, tertanggal 8 Juni 1953, yang diijinkan dengan Keputusan Presiden tertanggal 28 april 1953 No. 104 dan diundangkan dalam Berita Propinsi Jawa Barat tertanggal 28 Agustus 1954 No. 4 lampiran No. 6 Lambang tersebut bertokoh PERISAI yang berbentuk

JANTUNG. Perisai tersebut terbagi dalam dua bagian oleh sebuah BALOK-LINTANG mendatar bertajuk empat buah, yang berwarna HITAM dengan pelisir berwarna PUTIH (PERAK) pada pinggir sebelah atasnya:

Gambar 3.1
Lambang Kota Bandung



Sumber: http://www.bandung.go.id/c/9/?fa=pemerintah.detail&id=329

1. Bagian atas latar KUNING (EMAS) dengan lukisan sebuah GUNUNG berwaarna HIJAU yang bertumpu pada blok-lintang.
2. Bagian bawah latar PUTIH (PERAK) dengan lukisan empat bidang jalur mendatar berombak yang berwarna BIRU.

   Di bawah perisai itu terlukis sehelai PITA berwarna KUNING (EMAS) yang melambai pada kedua ujungnya, Pada pita itu tertulis dengan huruf-huruf besar latin berwarna HITAM amsal dalam bahasa KAWI, yang berbunyi GEMAH RIPAH WIBAWA MUKTI.

Sebagai tokoh lambang itu diambil bentuk perisai atau tameng, yang dikenal kebudayaan dan peradaban sebagai senjata dalam perjuangan untuk mencapai sesuatu tujuandengan melindungi diri. Perkakas perjuangan yang demikian itu dijadikan lambang yang mempunyai arti menahan segala mara bahaya dan kesukaran.

- KUNING (EMAS), berarti: kesejahteraan, keluhungan.
- HITAM (SABEL), berarti: kokoh, tegak, kuat.
- HIJAU (SINOPEL), berarti: kemakmuran sejuk
- PUTIH (PERAK), berarti: kesucian
- BIRU (AZUUR), berarti: kesetiaan

- Gemah ripah wibawa mukti, berarti: tanah subur rakyat makmur [7]

3.9.2 Bendera

Bendera yang digunakan oleh Kotamadya Bandung adalah berdasarkan Surat Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sementara Kota Besar Bandung tanggal 8 Juni 1953 No. 9938/53. Bentuk bendera tersebut adalah seperti yang tercantum pada diktum Keputusan tersebut diatas sebagai berikut :

[7] http://www.bandung.go.id/c/9/?fa=pemerintah.detail&id=329/28/02/2011/ 21.33

1. Bendera yang dipergunakan oleh Kota Besar Bandung dan tiga bidang jalur mendatar, masing - masing berturut-turut dari atas kebawah berwarna HIJAU, KUNING dan BIRU
2. Perbandingan-perbandingan antara lebarnya dan jalur-jalur tersebut dibawah huruf urutan dari atas kebawah adalah 2:1:2
3. Perbandingan antara panjang dan lebarnya berbeda itu 7:5

Gambar 3.2
Bendera Kota Bandung



Sumber: http://www.bandung.go.id/c/9/?fa=pemerintah.detail&id=329